

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan simpulan dan saran dari hasil temuan dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi mengenai Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Melalui Keterampilan Batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung, maka dapat disimpulkan melalui proses awal keberjalanan program, jenis pemberdayaan, bentuk pendampingan, dan indikator keberhasilan program sebagai berikut:

##### **1. Proses Awal Keberjalanan Program Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Melalui Keterampilan Batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.**

Proses awal keberjalanan program pemberdayaan perempuan pengrajin batik di Erigandana Batik dimulai dari proses identifikasi permasalahan secara partisipatif melalui FGD, penggalian potensi perempuan lokal, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat. Permasalahan utama seperti rendahnya minat membatik, beban ganda perempuan (ibu rumah tangga, mengurus anak, memasak, dan lain sebagainya), serta minimnya keterampilan awal berhasil diatasi melalui program pemberdayaan berbasis keterampilan membatik. Keberjalanan program dilakukan melalui tahap persiapan dan sosialisasi bersama RT, RW, dan Ibu PKK untuk menggali potensi dan kebutuhan

masyarakat. Program keterampilan batik dilaksanakan selama 3-7 hari, menyesuaikan dengan ketersediaan dana dan kebutuhan teknis dengan pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam praktik pemberdayaan komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta memiliki keterampilan dasar membatik, tetapi harus terus berlatih secara terus-menerus agar bisa menjadi pengrajin batik profesional. Proses ini mencerminkan tahapan persiapan pemberdayaan menurut Suharto (2005). Peneliti juga menilai bahwa proses awal keberjalanan program keterampilan batik sudah berhasil memberi ruang baru bagi bagi perempuan yang dinilai kurang produktif agar bertransformasi menjadi lebih mandiri dan percaya diri menjadi pengrajin batik di Desa Sayati.

## **2. Jenis Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Melalui Keterampilan Batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung**

Jenis pemberdayaan yang diimplementasikan dalam program keterampilan batik di Erigandana Batik mencerminkan adanya aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi di dalamnya. Melalui pendekatan pendidikan nonformal selama 3-7 hari untuk 20 peserta setiap pelaksanaannya, peserta dilatih membatik tulis dan cap melalui interaksi dan praktik langsung, serta ditanamkan nilai budaya lokal seperti Aksara Sunda yang dapat meningkatkan solidaritas sosial sebagai pengrajin batik. Sementara pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan menciptakan peluang penghasilan baru melalui produksi batik, yang mengarah pada peningkatan pendapatan dan peran perempuan dalam ekonomi lokal. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan teknis membatik sehingga dapat dipekerjakan sebagai pengrajin batik di Erigandana. Keberhasilan ini sejalan dengan teori *feminisme liberal* dan *kultural* serta pendekatan *konstruktivisme* dalam pembelajaran. Peneliti juga menilai bahwa program ini berhasil menjadi jenis pemberdayaan perempuan pengrajin batik yang tidak hanya membekali keterampilan, tetapi meningkatkan

pengetahuan, pendapatan, dan solidaritas sosial perempuan pengrajin batik di Desa Sayati.

### **3. Bentuk Pendampingan Program Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Melalui Keterampilan Batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.**

Bentuk pendampingan dilakukan melalui fasilitasi dan mediasi. Fasilitasi mencakup keterampilan teknis batik tulis dan cap, sarana prasarana alat (wajan, alat canting, alat cap, meja, kompor, uang saku, dan ruang produksi) serta bimbingan dari mentor (pemilik Erigandana & pengrajin senior). Dalam proses bimbingan langsung dari mentor, peserta dilatih secara langsung untuk bisa melakukan tahapan produksi baik batik tulis (seperti pemilihan kain, pembuatan pola, pencantingan, penemblokan, pelorodan, dan *finishing*), serta batik cap (seperti pemilihan kain dan alat cap (tembaga), pencapan, pewarnaan, pelorodan, dan *finishing*) yang dilakukan di Erigandana sebagai *learning organization*. Sedangkan mediasi pada pendampingan disini yaitu kolaborasi antara Erigandana dengan pemerintah desa, DISPERINDAG Kabupaten Bandung, BUMN Pupuk Kujang, dan institusi mitra seperti Universitas Telkom untuk mendukung keberhasilan program. Fasilitasi ini mencerminkan prinsip *learning organization* yang memungkinkan peserta berkembang dalam proses belajar yang terbuka dan berkelanjutan, sedangkan mediasi mendukung keberlanjutan program melalui kolaborasi lintas sektor. Peneliti juga menilai kedua bentuk pendampingan yaitu fasilitasi dan mediasi di Erigandana ini sudah cukup berhasil berkontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang terampil, mandiri, dan berdaya secara ekonomi dan sosial melalui keterampilan batik yang berkelanjutan.

### **4. Indikator Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Melalui Keterampilan Batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.**

Keberhasilan pemberdayaan diukur melalui proses monitoring dan pelaporan program pemberdayaan, baik formal maupun informal. Indikator

keberhasilan meliputi peningkatan keterampilan membatik (batik tulis dan cap), transformasi pola pikir, penciptaan pengrajin tetap serta peningkatan penghasilan. Monitoring menunjukkan terdapat 4 dari 20 peserta program yang menjadi pengrajin perempuan tetap di Erigandana dari hasil program pemberdayaan. Sementara pelaporan program, meskipun belum formal, telah dilakukan secara langsung melalui *focus group discussion* (FGD) secara transparan oleh Erigandana kepada pemerintah atau mitra lain sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan program lanjutan. Pemerintah Desa juga merespon hasil diskusi dengan merumuskan rencana tindak lanjut (RTL) untuk membentuk kampung batik sebagai eduwisata lokal dan memperluas akses pasar melalui BUMDes untuk perkembangan UMKM, terutama di bidang digital marketing. Hal ini memperlihatkan bahwa program telah mencapai tahap evaluasi dan keberlanjutan sesuai model pemberdayaan Suharto (2005), serta memperkuat posisi perempuan sebagai subjek pembangunan lokal. Peneliti juga menilai bahwa program pemberdayaan perempuan melalui keterampilan batik ini sudah cukup berhasil mencapai indikator keberhasilan sesuai konsep pemberdayaan, yaitu peningkatan kapasitas dan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik berhasil meningkatkan kapasitas, pendapatan, serta mengubah peran perempuan dari sekedar ibu rumah tangga menjadi pelaku utama industri kreatif berbasis budaya batik di Desa Sayati.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik pemberdayaan berbasis komunitas, khususnya perempuan pengrajin batik di Desa Sayati. Temuan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik di Erigandana mampu meningkatkan kapasitas individu, terutama perempuan dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial. Program keterampilan mengedepankan partisipasi aktif perempuan untuk terus menerus belajar berdasarkan pengalaman praktik membatik (*learning by*

*doing*) dan interaksi sosial dengan masyarakat. Secara teoritis, hal ini memperkuat teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya proses partisipatif dalam peningkatan kapasitas dan pembangunan berbasis komunitas. Keterlibatan berbagai sektor menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif sangat dibutuhkan dalam proses fasilitasi. Temuan ini juga dapat dijadikan acuan oleh pemerintah daerah, LSM, atau institusi pendidikan dalam merancang program pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan pembangunan kapasitas secara berkelanjutan.

### 5.3 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk melakukan studi lanjutan mengenai pelaksanaan program pemberdayaan bagi kelompok perempuan pengrajin batik di Desa Sayati sebagai salah satu kajian pendidikan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap antara dampak kuantitatif (misalnya peningkatan pendapatan, jumlah usaha efektif) dan aspek kualitatif (misalnya pemberdayaan berdasarkan perspektif gender, tantangan domestik, dan produktivitas pengrajin batik). Selain itu, eksplorasi pada wilayah atau kelompok sasaran yang berbeda juga dibutuhkan untuk melihat variasi implementasi program dan tantangan kontekstualnya.

Bagi pemerintah, utamanya pemerintah Desa Sayati, peneliti merekomendasikan agar tetap menjalankan program pemberdayaan keterampilan batik dengan lebih inovatif dan tepat sasaran serta perlu menambahkan sistem monitoring berbasis kunjungan lapangan secara berkala untuk melihat dampak riil pasca program dan menghindari bias data yang hanya diperoleh dari laporan naratif atau lisan. Pemerintah juga dapat mengembangkan berupa pelatihan manajerial usaha, pelatihan digital marketing, dan skema pemberian modal usaha agar peserta dapat naik kelas menjadi pelaku UMKM batik yang mandiri.

Bagi Erigandana Batik, peneliti merekomendasikan agar tetap melakukan program pemberdayaan keterampilan batik dengan lebih inovatif dan tepat sasaran, memperkuat akses pasar, dukungan modal, kebijakan perlindungan pengrajin perempuan, serta membuat laporan pelaksanaan program secara tertulis. Pelaporan tertulis dibutuhkan sebagai bukti dokumentasi kegiatan untuk merumuskan rencana tindak lanjut dari program yang dilakukan sehingga pelaksanaan pemberdayaan perempuan pengrajin batik dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Bagi masyarakat, peneliti mengharapkan masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan mengaplikasikan praktik keterampilan yang sudah didapatkan baik itu dalam membuka usaha baru, ataupun untuk menambah produktivitas sehari-hari di rumah, sehingga dapat membantu memperluas dampak positif dari adanya program pemberdayaan ini.